

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Desa Mbengu



Gambar 4.1. Kantor Desa Mbengu (*doc. Roland Desember 2019*)

a. Sejarah Desa Mbengu

Mbengu adalah nama salah satu suku Lio yang mendiami wilayah barat Kabupaten Sikka. Mbengu juga merupakan nama wilayah kekuasaan Ria Resi Langga atau juga dikenal dengan sapaan Ria Tanah Sutu Bewa Watu Lima yang dijabat oleh orang dari suku Mbengu yang diangkat jadi Ria Bewa.

Mbengu juga diabadikan menjadi nama Hamante yang dibentuk diawal masa pemerintahan *Swaparaja* Sikka dan dikepalai seorang kapitan (kepala Hamante) yang di angkat dari suku Mbengu dengan jabatan rangkap sebagai kepala adat Ria Resi Bewa Langga.

Pada tahun 1966 awal pembentukan desa gaya baru beberapa kampung yaitu kampung Mauloo, Kotandelu, Mbengu, Sesalapi, Detuara, Wolopade, Soko, Seroara, Nuateu dan Dike digabung menjadi satu desa yaitu Desa Mbengu yang beribukota di Mauloo. Seiring dengan laju pertumbuhan penduduk Desa Mbengu maka, Desa Mbengu dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Mbengu dan Desa Mauloo. Berikut ini nama Kepala Desa Mbengu sejak 1966 sampai sekarang:

Tabel 4.1. Nama Kepala Desa Mbengu dari Tahun 1966 – sekarang

No.	Nama Kepala Desa	Masa Jabatan
1.	Pius Bata	1966 – 1982
2.	Laurensius Selo Seda	1982 – 1998
3.	Anyelinus Sera	1998 – 2008
4.	Aloysius Bhato	2008 – 2011
5.	Sarvetius T. Sareng	2011 - 2013
s6.	Yoli Gama	2013 – sekarang

(Sumber: operator Desa Mbengu Desember 2018)

b. Keadaan Geografis

Desa Mbengu merupakan salah satu dari 8 desa yang berada di wilayah Kecamatan Paga, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak dipesisir pantai selatan pulau Flores berbatasan dengan laut Sawu dengan luas desa 5.000,82 ha.

Desa Mbengu memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah timur : berbatasan dengan Desa Paga
- Sebelah barat : berbatasan dengan Desa Wolowiro
- Sebelah utara : berbatasan dengan Desa Maulo'o
- Sebelah selatan pulau flores : berbatasan laut sawu

Keadaan iklim:

- Suhu udara : Panas
- Curah hujan : 15 mm/tahun
- Angin bertiup dari arah : Selatan (dengan kecepatan 2 km/jam)

Dilihat dari segi topografi, wilayah kecamatan Paga umumnya berbukit bukit, dataranrendah dan daerah pesisir pantai sehingga berbagai macam pertanian dan perkebunan dapat tumbuh dengan subur dan juga mendapatkan hasil dari laut yang cukup memuaskan.

c. Penduduk

Penduduk Desa Mbengu berjumlah 2651 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 1233 jiwa dan perempuan berjumlah 1418 jiwa.

Penduduk desa Mbengu terdiri dari 3 suku yaitu :

- 1) Suku Mbengu
- 2) Suku Lai
- 3) Suku Roga

Suku Mbengu merupakan suku tuan tanah yang dapat memberikan izin dan lokasi kepada siapa yang ingin datang berdomisili di desa Mbengu dan lain sebagainya.

2. Keberadaan Sosial Budaya Masyarakat Desa Mbengu

a. Mata Pencarian

Mata pencarian merupakan cara yang ditempuh seseorang untuk memperoleh nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. penduduk Desa Mbengu 70% bermata pencarian sebagai petani, nelayan 10% dan selebihnya sebagai guru, pegawai, dan pedagang.

b. Pendidikan

Pendidikan sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, walaupun kesempatan mendapatkan pendidikan setiap orang tidak sama. Berikut data masyarakat Desa Mbengu berdasarkan tingkat pendidikan pada umumnya :

Tabel 4.2. Data penduduk Desa Mbengu berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Sekolah	367
2.	Tamat SD	482
3.	Tamat SLTP	153
4.	Tamat SLTA	183
5.	Tamat D3	14
6.	Tamat S1	63
7.	Tamat S2	2

(Sumber: Operator Desa Mbengu, Desember 2018)

c. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi timbal balik antara manusia. Bahasa yang digunakan di desa Mbengu adalah bahasa Indonesia yang digunakan untuk komunikasi dalam situasi yang resmi, sedangkan bahasa Lio digunakan dalam komunikasi harian, ritual upacara adat dan nyanyian adat.

d. Kesenian

Selain yanyian *du du deng*, masyarakat desa Mbengu juga memiliki beragam kesenian lain seperti:

1) *Tarian Ha'i Nggaja*

Tarian ini menceritakan tentang kemenangan pada saat peperangan, tarian ini biasa dipentaskan pada saat hari kemerdekaan Indonesia sesudah upacara apel bendera pada tanggal 17 agustus.

2) *Toja Nggewa*

Tarian ini penarinya terdiri dari para gadis, yang diiringi hanya sebuah gendang, tarian ini biasa dipentaskan pada saat acara penjemputan tamu besar.

3) *Nggo Wani*

Merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara ditabu atau dipukul. Alat musik ini dimainkan pada saat ritual adat dan pada saat penobatan tua adat dalam bahasa lio disebut *Mosalaki*.

4) *Feko Genda*

Merupakan alat musik suling yang dipentaskan pada saat pernikahan orang Lio.

e. Sistem Religi

Keyakinan terhadap 'Yang Maha Tinggi' merupakan unsur penting dalam kehidupan sehari-hari. Penduduk Desa Mbengu mayoritas beragama Khatolik dengan jumlah secara keseluruhan 2.111 orang dan Islam 306 orang. Selain beragama Khatolik dan Islam, kepercayaan asli juga masih dianut oleh masyarakat Mbengu.

Sebelum masuknya agama-agama monoteis masyarakat Lio pada dasarnya telah memiliki sistem kepercayaan asli yang diwariskan secara turun temurun. Secara umum, sistem kepercayaan itu tampak dalam berbagai ritus upacara yang khas umumnya terjadi dalam kehidupan manusia seperti : kelahiran, perkawinan, kematian, dan juga pada lingkaran hidup pertanian. Masyarakat lio konsep tentang wujud tertinggi yang dikenal dengan nama *Du'a Nggae*, nama *Du'a Nggae* ini dibagi menjadi dua kata *Du'a* yang artinya laki-laki yang ada di langit dan *Nggae* adalah perempuan yang ada dibawah bumi. Selain kekuasaan tertinggi tadi

mereka juga percaya adanya roh-roh yang dalam bahasa Lio disebut *Nitu*. Roh itu ada yang bersifat baik dan melindungi, misalnya *Nitu Dai* sebagai roh pelindung rumah, *Nitu Nua* sebagai roh pelindung kampung, *Nitu Ae* roh sebagai pelindung air dan sungai dan *Nitu Ngebo* sebagai roh pelindung hutan. Di samping itu ada roh yang jahat dan merusak, misalnya *Nitu Ree* roh yang berkeliaran di sekitar perkampungan yang merusak kebun, *Nitu Longgo Mbega* roh yang suka mencelakakan anak-anak. Berdasarkan sistem kepercayaan ini mereka melaksanakan berbagai upacara adat.

3. Nyanyian *Du Du Dengu*

a. Gambaran Umum Lagu *Du Du Dengu*

Lagu “*du du dengu*” merupakan lagu pujian yang dinyanyikan oleh umat Kristen Katolik suku lio untuk memuji Allah pada waktu perayaan peringatan kelahiran Yesus kristus juru selamat bagi umat manusia (Lukas 2 : 11).

Menurut Mangu Manggo yang merupakan salah satu tokoh adat Lio bahwa Yesus yang dilahirkan adalah Tuhan yang menjelma menjadi manusia dan datang ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia dari segala dosanya (wawancara 26 Desember 2018). Hal ini didasarkan pula pada kitab suci bahwa setelah peristiwa kelahiran Yesus, para gembala menerima kabar dari malaikat Tuhan yang menampakan diri dan mengikuti mereka dengan nyanyian memuji Allah katanya “ kemuliaan

bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi diantara manusia yang berkenan kepadanya (Lukas 2:14).

Berkenaan dengan kisah ini, maka umat suku lio melakukan perayaan peringatan kelahiran bayi Yesus dengan nyanyian “ *du du deng* “. Lagu ini berisi ungkapan suka cita umat suku Lio yang mengimaninya, karena syair-syairnya melukiskan bahwa “*dengu ana dhoto dhengu*” yang artinya Yesus bayi mungil yang telah lahir untuk menebus dosa umat manusia (Wawancara 26 Desember 2018).

Jadi lagu “*du du deng*” adalah lagu khusus dinyanyikan umat suku lio pada waktu peringatan peristiwa kelahiran Yesus. Dari syair-syairnya sekalipun tidak persis sama dengan lagu pujian yang dinyanyikan oleh para malaikat Tuhan pada masa itu, namun lagu “*du du deng*” juga mengandung makna bahwa kita sebagai umat kristiani sungguh mengimani Yesus adalah Tuhan.

Nyanyian “*du du deng*” merupakan sebuah nyanyian yang dinyanyikan oleh masyarakat Lio (Desa Mbengu) dalam acara penjemputan patung bayi Yesus. Nyanyian “*du du deng*” dinyanyikan pada saat malam natal ketika sang juru selamat dilahirkan di dunia. Nyanyian *du du deng* dibawahkan oleh parah orang tua dan anak mudah yang telah mampu menyanyikan nyanyian “*du du deng*”. Mereka yang terlibat diharuskan menguasai syair-syair nyanyian “*du du deng*” dan dapat menyanyikan dengan benar.

4. Syair Nyanyian *Du Du Dengu*

Nyanyian *Du Du Dengu* berasal dari bahasa Lio yang bermakna suka cita karena sang juru selamat telah datang kedunia dan nyanyian tersebut memiliki kesan yang mengungkapkan rasa gembira dan bersyukur yang mengandung pesan bagi masyarakat setempat melalui syair tersebut.

Du Du Dengu

6/8

Cipt: NN

Prolog :

1 . . . 6	7 . 6 . 5 7	6 6 . . . 5	2 . . . 5
O - a O	- le - a - na	- o	a
3 2 3 3 1 .	1 1	 0	2 . . . 3
O - le a - na		o	a
4 2 . . . 1	3 1 . 1 1 .	1 1 . 1 . 1	2 . 1 . . .
O - a o - le	a - na le - le	a - na	

Reff :

1 . . 1 . 1	2 2	3 . 3 . 3 2	1 1
Du du du dengu	a - na dho-to	de - ngu	
2 . . 2 . 3	4 2 . . . 1	3 . 1 . 1 1	1 1
Du du du dengu -	a - na dhiku	je- ku	

Solo:

(Bagian sahut pertama)

5 . . . 3	5 5 6 6 6 5	7 6 5 . . .	 0
De - ngu su - la ngere da-la wu -la le			
De - ngu nggole gharu gana jo - e le			
De - ngu dhoa tau ma-sa do - sa le			

(Bagian Menyahut pertama)

| 0 0 5 5 | 6 5 5 5 3 4 | 5 5 5 . . . | 0 |
Dengu su – la ngere da-la wu-la le

Dengu nggole gharu gana jo-e le

Dengu dhoa tau ma-sa do-sa le

(Bagian sahut kedua)

| 2 . . . 3 | 4 4 5 5 2 | 3 3 1 . . . 1 | 1 1 . . . 1 | 2 1 . . . |
De - ngu mega pere ti ko nusa-le du dengu du dengu

De - ngu nggubhu noo ku-ta kuru le du dengu du dengu

De - ngu dhangga tau wa-le sala le du dengu du dengu

(Bagian menyahut kedua)

| 0 . . . 1 | 2 . 1 |
Du de -ngu

Penutup:

| 1 6 | 7 . 6 . 5 7 | 6 6 . . . 5 | 2 5 |
O - a O - le - a - na - o a

| 3 2 3 3 1 . | 1 1 | 0 | 2 3 |
O - le a - na o a

| 4 2 . . . 1 | 3 1 . 1 1 . | 1 1 . 1 . 1 | 2 . 1 |
O - a o - le a - na le - le a - na

Syair Dalam Bahasa Adat	Terjemahan
Penyanyi Prolog : <i>oa ole ana oa ole ana oa oa ole ana lele</i> <i>ana</i> Reff : <i>Du du dengu ana dhoto dengu du du</i> <i>dengu ana diku jeku</i> Solo : Bagian pertama <i>Dengu sula ngere dala wula le</i> (dengu sula ngere dala) <i>Dengu nggole aru Ghana joe le</i> (dengu nggole gharu gana) <i>Dengu dhoa tau masa dosa le</i> (dhengu dhoa tau masa) Bagian kedua <i>Dengu mega peretiko nusale du</i>	Penyanyi Prolog: Oa ole ana oa ole ana oa ole ana lele ana Reff: Bayi yang dilahirkan sangat mungil Solo: Bagian pertama - Bayi mungil datang seperti bulan (bayi mungil datang seperti bulan) - Bayi mungil terbaring di kandang (bayi mungil terbaring di kandang) - Bayi mungil datang menghapus dosa manusia (datang menghapus dosa manusia) Bagian kedua - Bayi mungil datang untuk

<i>dengu du dengu</i> 2. <i>Dengu nggubhu noo kuta kurule</i> <i>du dengu du dengu</i> 3. <i>Dengu dhangga tau wale salale</i> <i>du dengu du dengu</i> Bagian ketiga 1. <i>Wulale (du dengu)</i> 2. <i>Joe le (du dengu)</i> 3. <i>Dosa le (du dengu)</i> Penutup : <i>Oa ole ana o ole ana</i> <i>Oa oa ole ana lele ana</i>	semua umat manusia 2. Bayi mungil dibungkus dengan rumput kering bayi mungil 3. Bayi mungil datang untuk menebus dosa umat manusia Bagian ketiga 1. Bulan (bayi mungil) 2. Palungan (bayi mungil) 3. Dosa (bayi mungil) Penutup : <i>Oa ole ana o ole ana</i> <i>Oa oa ole ana lele ana</i>
---	---

5. Makna Nyanyian *Du Du Dengu*

Menurut Lambertus Oro kata “*Dengu*” merupakan sapaan manis oleh masyarakat Lio untuk Sang Putra Allah Bapa di surga yang lahir untuk menyelamatkan umat manusia. Selain *dengu* masyarakat Lio juga menyebutnya dengan nama “*Ana Dhoto*” yang artinya bayi mungil. Nyanyian *du du dengu* sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Lio semenjak orang-orang tua terdahulu dipengaruhi oleh bangsa Portugis sehingga perayaan kelahiran Yesus selalu disertai dengan nyanyian *du du dengu*

tersebut. Nyanyian *du du deng* dinyanyikan tepat pada perayaan malam natal yakni tanggal 24 Desember setiap tahunnya.

Menurut Lambertus Oro nyanyian *du du deng* mengandung makna religi yang tertulis dalam syair-syair lagunya tentang kehadiran Yesus di dunia sebagai anak yang manis, anak yang membawa terang bagi dunia dan anak yang datang untuk menghapus dosa umat manusia

Contohnya pada syair :

- *Dengu sula ngere dala wula le*

Kutipan syair ini memiliki makna bahwa Yesus datang ke dunia sebagai pembawa terang bagi umat manusia. Dimana ada terang, disitu tidak ada kegelapan. Hal ini berarti dengan adanya *dala wula le* yang artinya terang manusia dapat melihat sesuatu. Karena itu, kehadiran Yesus sebagai terang, memampukan umat manusia untuk melihat hidupnya yang begitu kotor dan gelap. Terang itu menerangi setiap perbuatan dosa manusia dihadapan Tuhan agar sadar dan mau

- *Dengu nggole gharu gana joe le*

Kutipan syair ini memiliki makna bahwa Kelahiran Yesus juga menjadi pelajaran bagi umat manusia dan harus di pelajari adalah kesederhanaannya, Yesus lahir di kandang adalah sebuah fakta yang harusnya membuat kita sadar. Mesias dan Raja dunia yang dijanjikan oleh Allah Bapa justru lahir di kandang domba, bukan di istana atau dirumah mewah. Yesus menunjukan kesederhanaannya kepada umat

manusia, namun manusia tidak malu memamerkan kekayaannya
(wawancara 27 Desember 2018).

6. Fungsi Nyanyian *Du Du Dengu*

Menurut budaya masyarakat Lio bahwa bayi mungil yang dilahirkan adalah Yesus dalam sapaan manisnya di sebut *dengu* atau *ana dphoto*. Hari kelahirannya dirayakan setiap tanggal 25 desember. Bagi masyarakat Lio perayaan kelahiran ini sudah menjadi bagian dari kebudayaan dan kepercayaan masyarakat setempat karena bayi mungil yang dilahirkan adalah Sang juru selamat bagi umat manusia.

Untuk memperingati hari kelahiran Yesus, masyarakat Lio mengungkapkan rasa syukur dan sukacita dalam bentuk nyanyian salah satunya adalah nyanyian *du du dengu*. Hal ini tertulis pada syair lagu *du du dengu* yang mempunyai arti bahwa bayi yang dilahirkan adalah bayi mungil pembawa terang bagi dunia, pengampunan dosa dan penyelamat umat manusia.

Jadi fungsi dari lagu *du du dengu* adalah sebagai sarana untuk memuji dan mengagungkan Yesus yang datang ke dunia sebagai pembawa terang dan penyelamat umat manusia.

7. Waktu dan tempat pelaksanaan

Waktu dan tempat pelaksanaan adalah pada saat upacara pengarahannya patung bayi yesus dari pintu masuk dan diantar sampai ke kandang

natal. Waktu dan tempat terjadinya upacara biasanya dilaksanakan pada malam natal yang bertempat di gereja Salib Suci Maulo'o.

8. Proses Penyajian Nyanyian *Du Du Dengu*



Gambar 4.2. Proses penyajian nyanyian *du du dengu*
(doc. Roland 24 Desember 2018)

Dalam proses penyajian, nyanyian *du du dengu* dinyanyikan pada saat perarakkan patung bayi Yesus dimana sepasang suami-istri menjadi Yoseph dan Maria yang menggendong bayi Yesus. Proses perarakkan dengan menggendong bayi Yesus ini memiliki makna tersendiri untuk masyarakat Lio yakni memperdalam penghayatan iman tentang misteri kelahiran Yesus Kristus yang membawa terang bagi umat manusia. Perarakan ini dilakukan diawal perayaan ekaristi malam natal dengan menggendong patung bayi Yesus dan berjalan menuju kandang natal..

Nyanyian ini dinyanyikan oleh anggota koor. Dan pada saat itu nyanyian tersebut dinyanyikan terlebih dahulu oleh seseorang yang

merupakan salah satu pemimpin yang mengungkapkan rasa syukur dan menyambut kedatangan sang juru selamat, dan setelah itu nyanyian tersebut di ikuti dan dinyanyikan secara sahut menyahut dan di iringi tarian sampai ke kandang natal yang sudah di sediakan.

9. Busana



Gambar 4.3. busana adat (doc. Roland 24 Desember 2018)

Busana yang digunakan para penyanyi *du du deng* adalah wanita menggunakan baju bodo (*lambo nggea*) dan bawahnya menggunakan sarung adat (*sarung adat Lio yang di pakai wanita disebut lawo*). Sedangkan yang pria menggunakan baju lengan panjang putih (*Lambu ja bewa*) dan bawanya menggunakan sarung adat Lio (*sarung adat Lio yang dipakai pria disebut ragi / luka*) selain itu pria juga bisa memakai baju kemeja dan bawanya menggunakan sarung adat.